

Gambaran Kecerdasan Emosional Peserta Didik serta Impikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Cibungbulang

Puji Lestari *¹
Dian Rahmawati ²
Cindy Marisa ³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI

*e-mail: pujilestari.bk.unindra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 1 Cibungbulang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sample penelitian ini mencakup peserta didik kelas 8 sebanyak 34 peserta didik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket. Secara keseluruhan skor capaian responden untuk kecerdasan emosional berada pada kategori rendah. Dapat dilihat dari aspek kesadaran emosional sebesar 41%, manajemen emosional sebesar 51.5%, kesadaran emosional sosial sebesar 49.7%, dan manajemen hubungan sebesar 49.2%. Implikasi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan peserta didik untuk pemberian pelayanan bimbingan dan konseling dalam kecerdasan emosional pada peserta didik.

Kata kunci: kecerdasan emosional, layanan bimbingan dan konseling

Abstract

This study aims to determine the description of emotional intelligence of students at SMPN 1 Cibungbulang. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The sample of this study included 34 students in grade 8. Data in this study were collected using a questionnaire. Overall, the respondents' achievement scores for emotional intelligence were in the low category. It can be seen from the aspects of emotional awareness of 41%, emotional management of 51.5%, social emotional awareness of 49.7%, and relationship management of 49.2%. The implications of the results of this study can be used as an analysis of student needs to provide guidance and counseling services in emotional intelligence to students.

Keywords: emotional intelligence, guidance and counseling services

PENDAHULUAN

Tahap remaja merupakan masa transisi dari tahap anak-anak menuju tahap dewasa. Pada tahap ini, akan terjadi beberapa perubahan besar selain perkembangan ada fisik. Usia remaja adalah usia pertumbuhan untuk fisiknya, cara bersosial, daya pikir untuk Tingkat pengetahuan dan lain-lain (Pratama & Denny, 2021). Menurut Papalia (Fitri, N. F., & Adelya, B, 2017), pertumbuhan dan perkembangan yang pesat ini menyebabkan kehidupan emosi remaja yang naik turun dikarenakan. Otaknya masih terus berproses mencapai kematangan. Emosi lebih menguasai diri remaja dibandingkan pikiran yang realistis. Somerville (dalam Wiarto, 2022) mengungkapkan bahwa keadaan emosi yang naik turun ini juga berkaitan dengan perubahan yang signifikan beragam hormon dalam tubuhnya. Hormon-hormon ini mempengaruhi hampir sebagian besar kondisi mental dan fisiknya secara bersamaan sehingga membuat remaja dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi begitu pesat.

Saat ini permasalahan remaja menjadi lebih kompleks terutama dalam ruang lingkup sekolah permasalahan remaja tidak hanya dalam hal belajar mengajar tapi juga perihal membolos, pelanggaran tata tertib, bullying, dan perkelahian yang merugikan banyak pihak baik anak tersebut maupun orang di sekelilingnya. Hal tersebut menunjukkan kemampuan anak dalam mengelola emosinya dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami dimana pada masa ini anak remaja cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan kontrol diri yang kurang baik. Seperti teori kecerdasan emosi yang di kemukakan oleh Daniel Goleman (dalam Farizal, 2022)

menjelaskan bahwa beberapa ciri pikiran emosional merupakan bukti bahwa suatu pikiran memainkan pola pikir dan tingkah laku.

Pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa status remaja agak kabur, Seorang guru dan orang tua wajib mengetahui konsep dan indikator kecerdasan emosi tersebut agar guru maupun orang tua mengetahui perkembangan emosional anaknya serta menuntun anak agar mencapai tugas perkembangan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kewajiban memiliki kecerdasan emosional yang baik bukan hanya tanggung jawab masing-masing individu, tetapi tanggung jawab orang tua dan guru atau pendidik terlebih dalam dunia 262nstrument seorang guru berperan aktif dalam mengiringi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik tersebut. Kecerdasan emosi yang baik akan mempermudah peserta didik dalam hubungan interpersonalnya baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah begitupun sebaliknya jika kecerdasan emosional peserta didik kurang baik maka akan membuat emosi peserta didik sulit terkontrol. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah memerlukan bimbingan lebih lanjut agar ia dapat mengontrol dorongan-dorongan emosi yang menggebu-gebu di masanya, selain itu agar peserta didik dapat membina hubungan baik dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, terutama pada masa ini remaja mudah merasa cemas, dengan kecerdasan emosi yang baik maka peserta lebih mudah memahami di dirinya sendiri dan orang lain guna terutama di lingkup sekolah peserta didik di tuntut memiliki kecerdasan emosi yang baik guna kelancaran kegiatan akademisi di sekolah. Salah satu komponen yang berperan penting dalam masalah kecerdasan emosi adalah bimbingan dan konseling.

Di SMPN 1 Cibungbulang banyak terdapat peserta didik yang kurang mengenali potensi dirinya, kurang menghargai teman dalam proses diskusi, kurang menghargai dosen saat perkuliahan, *bullying*, dikucilkan bahkan pernah terjadi perkelahian 262nstru teman dalam menghadapi perubahan emosi, fisik dan perkembangannya dari remaja ke dewasa peserta didik cenderung kurang mampu mengelola emosinya dan sering kali mudah melakukan sesuatu dengan emosi, perubahan-perubahan internal remaja inilah yang membutuhkan pendampingan yang sangat ketat dari pihak lain seperti guru BK dan orang tua karena jika perkembangan dan perubahan-perubahan peserta didik tidak di awasi akan mengakibatkan peserta didik kurang memiliki kecerdasan emosional yang baik, selain itu, banyak juga peserta didik yang 262nstru ke ruang BK untuk menceritakan permasalahan *bullying* yang di hadapinya hingga melibatkan orangtua, kasus-kasus peserta didik di atas menunjukkan kurangnya kemampuan peserta didik untuk mengelola kemampuan atau kecerdasan emosinya. Oleh karena itu sangat di perlukannya bimbingan dan konseling di untuk peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling. Prayitno (2016) menjelaskan terdapat sepuluh jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, yaitu: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan konseling individu, (5) layanan konseling kelompok, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan penguasaan konten, (8) layanan mediasi, (9) layanan konsultasi, dan (10) layanan advokasi. Pelayanan BK yang diselenggarakan oleh konselor pada perguruan tinggi berfungsi untuk memberi pemahaman kepada mahapeserta didik tentang pengelolaan emosi yang baik bagi dirinya, kondisi dan keadaan lingkungan, perencanaan masa depan sehingga akan menimbulkan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan fenomena di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah gambaran kecerdasan emosional peserta didik serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Cibungbulang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun sampel yang dipilih adalah kelas VIII dengan jumlah 36 peserta didik. Dengan maksud bahwa kelas VIII merupakan kelas di mana peserta didiknya masih membutuhkan perhatian dan pengembangan dalam mengelola emosi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala likert kecerdasan emosional yang disusun tim peneliti. Penggunaan pendekatan untuk mengetahui validitasnya 263nstrument dengan ketentuan $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5%, sedangkan untuk realibilitasnya dengan menggunakan SPSS 27.0. Untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan sosial peserta didik yaitu melalui perhitungan rata-rata dan presentase (%) keterampilan sosial berdasarkan aspek (n=36). Hasil tersebut lebih lanjut menjadi dasar dalam implikasi layanan bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Cibungbulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil yang diperoleh tentang gambaran kecerdasan emosional peserta didik serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Cibungbulang.

Hasil

Berdasarkan hasil penyebaran angket kecerdasan emosional di SMPN 1 Cibungbulang dikategorikan kedalam 3 kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah. Menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik SMPN 1 Cibungbulang memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah yaitu sebesar 59%, peserta didik pada kategori sedang sebesar 41%, dan speserta didik pada kategori tinggi yaitu sebesar 0,00 %.

Tabel 1

Interval	Kecerdasan Emosional	Sampel	
		Frekuensi	Persentase
35-40	Tinggi	0	0%
25-34	Sedang	14	41%
0-24	Rendah	20	59%
Jumlah		34	100%

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi peserta didik berdasarkan kecerdasan emosi dari 34 peserta didik, tidak terdapat peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan emosi tinggi, 14 peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan emosi sedang, dan 20 peserta didik memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Artinya, tidak terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, mengendalikan emosi, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, serta mengatur keadaan jiwa sehingga orang tersebut dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif, serta mengatur suasana hati serta menggunakannya secara produktif untuk mencapai keberhasilan.

Tabel 2

No.	Aspek	SKOR						
		Ideal	Ter-tinggi	Ter-rendah	Jmlh	Rata-rata	%	SD
1.	Kesadaran Emosional (10)	50	29	12	698	20.52	41	4.13
2.	Manajemen Emosional (10)	50	36	17	876	25.76	51.5	4.96
3.	Kesadaran Emosional Sosial (10)	50	33	11	845	24.85	49.7	5.53
4.	Manajemen Hubungan (10)	50	38	8	838	24.64	49.2	4.73

Keseluruhan (40)	200	136	48	3257	95,77	47.85	19.35
-------------------------	------------	------------	-----------	-------------	--------------	--------------	--------------

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 2, ke empat aspek tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan agar aspek tersebut menjadi lebih baik.

Pembahasan

Kecerdasan emosi menurut Goleman, Boyatzis dan McKee (dalam Maulidina, W. D., Istiqomah, E., & Rachmah, D. N., 2020) memiliki empat dimensi, yaitu kesadaran diri, mengelola emosi diri, kesadaran sosial dan membangun hubungan. Berkaitan dengan hal ini, yang peneliti temui di lapangan adalah terdapat keadaan lingkungan pertemanan yang kurang sehat di mana pada tiap kelas terdapat blok-blok peserta didik yang ramai dan yang pendiam. Selain itu, pada dua kelas juga ditemukan peserta didik yang dikucilkan dengan kata-kata keras dan kurang mengenakan. Penelitian oleh Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021) yang berjudul "Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik" menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya memberikan pengaruh signifikan bernilai positif terhadap hasil belajar dan kecerdasan emosi terutama mempengaruhi aspek kepercayaan diri.

Adanya bimbingan dan konseling di sekolah akan membantu peserta didik dalam mengembangkan diri atau mengatasi masalah yang mereka hadapi baik masalah pribadi maupun sosial. Dari identifikasi kebutuhan peserta didik maka Guru BK/Konselor akan menggunakan memutuskan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling ketika memberikan pelayanan bimbingan berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut (Setiawan, 2019).

Meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, tentunya sekolah membutuhkan proses diantaranya program bimbingan dan konseling yang sudah dirancang. Sehingga dalam program bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai fasilitas atau wadah untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik. Namun, salah satu hal penting sebagai Guru BK/Konselor adalah memastikan peserta didik mencapai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang cukup sulit bagi remaja adalah pencapaian kematangan emosionalnya. Pencapaian kematangan emosional remaja dapat dikembangkan diantaranya dengan layanan Bimbingan dan konseling. Pada kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu mengendalikan emosinya karena pada satu sisi peserta didik yang merupakan sosok remaja cenderung terbawa oleh gejolak emosi dan di sisi lain peserta didik dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Peserta didik yang belum mampu mengendalikan emosinya memerlukan arahan dan bimbingan baik dari orang tua maupun di sekolah. Di sekolah Guru BK/Konselor memiliki peranan yang besar untuk memberikan arahan kepada peserta didik guna memahami, merealisasikan dan mengatasi masalah emosi melalui program BK. Bimbingan konseling memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik mengendalikan emosi (Fauzi & Sari, 2018).

Layanan Bimbingan dan Konseling yang tepat diberikan oleh Guru BK/Konselor khususnya dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah adalah dengan memberikan beberapa bidang bimbingan yang tertuang dalam bentuk layanan-layanan sebagai berikut:

1. Layanan orientasi, setiap kegiatan orientasi peserta didik baru, guru pembimbing mengenalkan kepada peserta didik tentang semua fasilitas yang tersedia di sekolah, mengenalkan organisasi atau wadah yang dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan pengenalan hal-hal di atas peserta didik dapat mengetahui dan memanfaatkan semua fasilitas maupun wadah yang ada dan hal ini adalah langkah awal peserta didik untuk bisa membantu penyesuaian diri peserta didik.
2. Layanan informasi, guna membantu peserta didik agar mampu mengelola emosi terhadap

interaksi atau kegiatan di sekolah. Guru pembimbing selalu mengajak peserta didik untuk mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan teman ataupun orang lain. Informasi inilah nantinya akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Guru BK/Konselor memanfaatkan data pribadi peserta didik sebaik mungkin guna membantu mengenali kondisi peserta didik secara lebih mendalam. Layanan informasi selanjutnya yang diberikan Guru BK/Konselor dalam membantu peningkatan kecerdasan emosional adalah dengan memberikan informasi tentang bagaimana cara mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, cara mengendalikan emosi dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan, serta bagaimana cara mengatur keadaan jiwa sehingga orang tersebut dapat menempatkan emosinya yang tertuang dalam program bimbingan dan konseling dalam satu semester.

3. Layanan penempatan dan penyaluran. Bentuk layanan yang dilakukan Guru BK/Konselor adalah membantu dalam menyalurkan peserta didiknya ke arah yang tepat. Dengan adanya hal ini peserta didik semakin terbantu dalam mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, mengendalikan emosi, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, serta mengatur keadaan jiwa sehingga orang tersebut dapat menempatkan emosinya.
4. Layanan penguasaan konten, bentuk layanan yang dilakukan oleh Guru BK/Konselor dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik terhadap program pembelajaran di sekolah adalah membantu peserta didik mengembangkan dan meningkatkan *problem solving*.
5. Konseling perorangan yaitu layanan membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Bentuk layanan yang dilakukan Guru BK/Konselor melakukan konseling individu guna mengetahui dan memahami peserta didik meliputi kondisi peserta didik baik dilingkungan keluarga ataupun lingkungan disekitarnya yang selanjutnya melakukan sesi konseling dengan beberapa pertemuan agar dapat mengentaskan masalah terutama dalam kecerdasan emosional.
6. Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Bentuk layanan yang dilakukan Guru BK/Konselor memberikan topik bahasan tertentu berkaitan dengan kecerdasan emosional. Variasi tingkat kecerdasan emosional peserta didik dapat mempengaruhi dinamika bimbingan kelompok, sehingga peserta didik dapat saling memberikan stimulus dan respon terhadap topik yang dibahas.
7. Konseling kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Bentuk layanan yang dilakukan Guru BK/Konselor melakukan konseling secara berkelompok dengan arahan agar dapat membantu peserta didik mengatasi masalah kecerdasan emosional dan menjadi sadar akan peran mereka dalam kehidupan.
8. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah peserta didik.
9. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahanan dan memperbaiki hubungan antar mereka

Dengan layanan ini diharapkan Guru BK/Konselor dapat membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan kecerdasannya dalam hal ini adalah kecerdasan emosional, mampu menata diri dan emosinya dalam bergaul, teratur dalam mengarahkan dan mempersiapkan masa depan dan dalam rangka membantu tumbuh kembang peserta didik secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran kecerdasan peserta didik di SMPN 1 Cibungbulang, dikemukakan sebagai berikut: (1) Kesadaran emosional, (2) Manajemen emosional, (3) Kesadaran emosional Sosial, dan (4) Manajemen hubungan berada pada kategori rendah. Maka penerapan program

layanan bimbingan dan konseling untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMPN 1 Cibungbulang melalui layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan dan kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Farizal, M. S. (2022). Komunikasi Pembelajaran dan Pembentukan Kepribadian Positif dalam Al-Qur'an. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 5(01), 33-59.
- Fauzi, T., & Sari, S. P. (2018). Kemampuan mengendalikan emosi pada siswa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 2(2), 30-39.
- Maulidina, W. D., Istiqomah, E., & Rachmah, D. N. (2020). Hubungan modal psikologis dengan kecerdasan emosional pada dosen Universitas Lambung Mangkurat. Jurnal Kognisia, 1(2), 169-174.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). Karakteristik Perkembangan Remaja. Edukasimu.Org, 1(3), 1-9. <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>
- Prayitno. (2016). Layanan dan Kegiatan Pendukung. Padang: UNP
- Setiawan, G. D. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Dengan Model Cipp Di SMA Negeri 2 Singaraja. Daiwi Widya, 6(1), 26-39. <https://doi.org/10.37637/dw.v6i1.199>
- Wiarso, G. (2022). Memahami Pribadi Remaja. GUEPEDIA.